



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wayang kulit merupakan salah satu warisan dunia dan diakui oleh UNESCO pada tahun 2003 sebagai karya agung dunia. Kemudian, wayang kulit merupakan budaya asli Indonesia ditetapkan menjadi warisan takbenda dan dilakukan pengamanannya oleh UNESCO sebagai organisasi dunia di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2008 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, p. 23). Dari data tersebut, wayang kulit selalu dipertahankan oleh masyarakat Jawa, bahkan Indonesia. Karya ini berangkat dari pemikiran sebagai warga negara Indonesia, untuk turut menjaga dan mengangkat kembali warisan budaya wayang kulit.

Pasang surut pagelaran wayang kulit menarik perhatian penulis untuk menceritakan lewat karya jurnalistik. Penulis memilih subjek cerita perjalanan dalang Ki Eko Suwaryo dan para pengrajin wayang kulit asal Yogyakarta dalam memperjuangkan pagelaran seni wayang kulit. Melalui buku foto jurnalistik perjalanan seni wayang kulit dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dan menjadi motivasi pelaku seni wayang kulit lainnya. Buku foto dibuat sebagai media untuk memberikan apresiasi seniman yang berjuang melestarikan wayang kulit dan menyebarkan informasi jurnalistik tentang budaya wayang kulit. Foto jurnalistik dapat memberikan sistem komunikasi massa dan berguna sebagai media untuk

menjelaskan suatu ekspresi manusia serta kejadian (Dr. Muhammad Said Harahap, 2021, p. 84).

Jurnalisme harus dapat memberi ruang dan kesempatan untuk masyarakat dalam menyampaikan sesuatu hal (Tempo Institute, 2017, p. 23). Maka penulis memberikan ruang terhadap kebudayaan wayang kulit supaya masyarakat dapat melihat seni pagelaran wayang kulit melalui buku foto jurnalistik. Format foto cerita ditambahkan penjelasan teks supaya menjadi satu kesatuan penyampaian pesan visual kuat. Foto cerita dibangun bersama teks atau *caption* untuk menghasilkan cerita lebih mendalam (Wijaya, 2021, p. 42)

Penulis dalam proses pembuatan karya buku foto juga merupakan fotografer atau jurnalis foto. Dalam proses pembuatan buku foto menggunakan metode foto cerita jurnalistik untuk membantu penyampaian cerita isi visual buku foto. Metode foto jurnalistik menjadi pedoman secara langsung dalam pembuatan buku foto. Penulis menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle* dan *Time*) berguna sebagai acuan dalam menyusun pola sudut, objek dan komposisi foto cerita di buku foto jurnalistik (Andhita, 2021, p. 54). Namun, tidak hanya itu penulis juga menggunakan elemen foto cerita untuk memperkuat pedoman dalam pembuatan buku foto seperti, *establishing shot, medium, detail, potrait, interaction, signature* dan *clinch* (Wijaya, 2021, pp. 42-43).

Wayang kulit diartikan menjadi seni drama pertunjukan tradisional. Istilah wayang dikaitkan dengan bayangan yang terbentuk pada *kelir* atau layar putih sebagai media pentas. Kedua, wayang merupakan pentas seni pertunjukan boneka

dengan bentuk dimensi seperti wayang golek dan bentuk tipis pada wayang kulit. Tokoh wayang dapat dimainkan oleh orang secara langsung, disebut wayang *wong*. Pengertian ketiga, wayang sebagai cerita tulis dan bergambar dengan merujuk ke cerita tertentu. Cerita sastra wayang salah satunya diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana (Sunaryo, 2020, pp. 1-2). Perkembangan zaman telah memberi pengaruh seni wayang untuk terus berubah. Perjalanan wayang kulit dari masa ke masa mengakibatkan adanya perubahan, inovasi dan pergeseran.

Seni budaya wayang kulit hadir dan berkembang di masyarakat Jawa sekitar 1000 tahun. Prasasti peninggalan raja Balitung menjadi saksi bisu, bahwa wayang kulit sudah ditemukan pada 899 – 911 M. Kata wayang merupakan Bahasa Jawa artinya bayangan. Wayang kulit dalam pementasan secara langsung, juga menampilkan bayangan yang disorot oleh lampu. Hal ini, memunculkan penamaan terhadap wayang sebagai bayangan dan kulit sebagai alat pementasan. Wayang kulit memiliki eksistensi di masyarakat Jawa, hingga memiliki penggemar walaupun kalangan tertentu. Pentas seni wayang kulit mengangkat cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, dipandu oleh dalang sebagai pengarah cerita (Purwanto, 2018, pp. 1-7).

Sumber sejarah wayang kulit selain prasasti adalah temuan kepustakaan Jawa kuno. Karya karangan Mpu Kanwa pada masa Prabu Airlangga dalam kakawin berjudul “Arjuna Wiwaha” tahun 1030 masehi. Kemudian, ditemukan pada karangan Mpu Tanakung kakawin *Wertasancaya*. Temuan bukti hadirnya wayang kulit pada prasasti dan temuan kepustakaan Jawa kuno, bahwa sebenarnya

wayang sudah ada sekitar abad IX. Wayang sebelum abad IX sebenarnya sudah ditemukan dalam bentuk sederhana dan berguna untuk menyembah para roh nenek moyang. Merujuk pada sumber sejarah, wayang kulit terus berkembang dan dapat dipentaskan. Wayang abad IX hadir untuk melengkapi upacara keagamaan sebagai rasa syukur. Seni wayang memiliki sifat yang dinamis dapat menyesuaikan budaya masyarakat, dan mengalami perubahan sesuai zaman (Awalin, 2018, pp. 80-81).

Menurut Guritno dalam buku Sunaryo (2020, p. 4) dengan judul *Rupa Wayang* menjelaskan wayang kulit berubah bentuk setiap masa untuk mencari kesempurnaan. Hingga abad XIX, bentuk wayang kulit menjadi sempurna dan tetap. Pola bentuk sempurna yaitu tipis atau pipih terbuat dari kulit hewan seperti kerbau, kemudian dibentuk menjadi peraga untuk pertunjukan. Jumlah tokoh wayang kulit berkisar 200 hingga 400 peraga. Ukuran peraga wayang kulit sekitar 30 cm hingga 80 cm, berbeda-beda sesuai tokoh wayang kulit. Pagelaran wayang kulit biasa disebut *pakeliran*. Menurut Kusbiyanto (2015, pp. 595-599) pagelaran ada unsur manusia dan unsur benda yang membantu terjadinya pentas wayang kulit. Unsur benda pada pagelaran wayang kulit seperti,

1. Wayang kulit Jawa sebagai alat peraga tokoh cerita terbuat dari kulit sapi atau kerbau bahkan kambing,
2. *Gamelan* adalah alat pendukung suasana cerita yang menciptakan kesatuan suara musik tradisional. *Gamelan* dalam pagelaran wayang dapat mencapai 10 jenis,

3. *Kelir* merupakan layar putih yang dibentangkan sebagai media dalang untuk bercerita melalui wayang kulit. Unsur benda *kelir* dapat membuat penikmat wayang kulit memilih untuk menonton dari sisi bayangan atau sisi asli,
4. *Debog* sebagai media untuk dalang menancapkan wayang kulit supaya dapat berdiri tegak,
5. *Blencong* adalah lampu yang digunakan untuk menerangi pentas wayang kulit dan membentuk bayangan wayang di *kelir*,
6. Kotak Wayang merupakan tempat penyimpanan wayang kulit, posisi kotak wayang berada di samping dalang,
7. *Cempala* alat sebagai penanda atau perintah untuk para *niyaga*, *waranggana* dan *wiraswara* digunakan dengan cara dibunyikan menggunakan tangan dipukul ke kotak wayang, bentuknya seperti palu. Kemudian, alat yang dibunyikan dengan kaki adalah *kepyak* yang berisi 3 lempengan logam kuningan.

Selanjutnya unsur manusia pada pentas seni wayang kulit seperti,

1. Dalang sebagai sutradara pagelaran wayang kulit. Penyampaian alur cerita pagelaran wayang kulit merupakan tugas utama dari dalang.
2. *Penyimping* sebagai asisten dalang yang menyiapkan tokoh wayang kulit untuk mendukung alur pagelaran wayang kulit.
3. *Panjak* atau *niyaga* merupakan orang yang bertugas mengoperasikan *gamelan* dengan memainkan lagu Jawa.

4. *Waranggana* disebut sebagai sinden atau penyanyi perempuan untuk menciptakan suasana pagelaran wayang kulit yang meriah. Menambahkan menurut Achmad (2019, para. 8) pada pagelaran wayang kulit adanya penyanyi laki-laki yang di sebut *wiraswara*.

Pentas seni wayang kulit tidak sebatas pertunjukan budaya yang ditampilkan melalui sorot lampu. Namun, wayang kulit memiliki arti kehidupan dan fungsi luas jika masyarakat dapat memaknainya. Seni wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan yang melekat dengan masyarakat Jawa. Seni pertunjukan ini dapat menjadi fungsi di masyarakat seperti fungsi sosial, ekonomi, estetika, dan pendidikan. Wayang kulit tidak dapat lepas dari masyarakat Jawa karena dapat dilihat setiap acara besar, pertunjukan ini hadir. Kehidupan masyarakat Jawa dapat berpedoman dengan arti kehidupan wayang kulit. Kisah cerita yang ditampilkan saat pagelaran wayang kulit dapat dimaknai masyarakat Jawa. Wayang kulit memiliki arti disetiap tokoh dan dijadikan sebagai pedoman hidup baik oleh masyarakat. Pada kisah lakon Kumbakarna Gugur dapat menjadi manfaat di kehidupan manusia, seperti mengapresiasi seni kerja dalang, masyarakat dapat solidaritas, terbentuknya pribadi baik dan mempersatukan jati diri bangsa (Soetarno, 2011, pp. 329-331).

Arti kehidupan pagelaran wayang kulit menjadi efektif ketika antusias masyarakat tinggi untuk menonton. Menurut Afendy pada artikel Agung (2018, para. 4) *Membangun Karakter Melalui Pentas Wayang Purwa*, bahwa pembentukan karakter melalui wayang kulit adalah hal yang baik. Pribadi tertarik

menonton wayang kulit akan mendapatkan nilai moral dan ajaran untuk menjadi karakter yang baik. Tokoh Anoman memiliki sifat *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, artinya sepi dalam pamrih, ramai dalam kerja. Walaupun berwujud kera, memiliki sifat baik dan mulia. Pemaknaan setiap cerita pagelaran wayang kulit dapat berdampak positif jika masyarakat menonton keseluruhan rangkaian. Namun, penurunan antusias masyarakat dan generasi muda semakin berkurang terhadap wayang kulit khususnya di perkotaan. Menurut Sunjaya, Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dalam artikel Soffia (2013, para. 2-10) berjudul *Generasi Muda Anggap Seni Wayang Tak Ekonomis* menjelaskan masyarakat dan generasi muda tidak memikirkan untuk memperdalam wawasan wayang kulit. Minat masyarakat untuk menonton pun turun, dikarenakan durasi pementasan wayang kulit yang lama hingga membuat bosan. Kemudian, penggunaan bahasa rumit pada pagelaran wayang kulit menyebabkan generasi muda tidak paham. Generasi muda sudah meninggalkan Bahasa Jawa dan memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Generasi muda menganggap wayang kulit tidak memberikan pengalaman menarik pada suara dan visual efek pada pagelaran.

Generasi muda menjadi harapan pelestarian kebudayaan Indonesia, regenerasi dilakukan supaya tidak terjadi kepunahan terhadap budaya. Namun, wayang kulit mendapatkan perhatian sedikit dari generasi muda. Menurut Tranggono dalam artikel Gusti (2013, para. 2-8) judul *Wayang Ditinggal Generasi Muda*, wayang hanya dekat dengan generasi muda di desa, tidak terhadap generasi muda di kota. Generasi muda desa sudah akrab dengan pesan, moral, Bahasa Jawa pada pementasan wayang. Penyebabnya, di desa saat ada acara penting seperti

pernikahan dan *syukuran* selalu mengundang sanggar wayang untuk tampil. Berbeda dengan generasi muda di kota, mereka mendapatkan pengaruh dari budaya luar dan perkembangan zaman teknologi. Budaya wayang kalah menarik dengan budaya luar dan perkembangan teknologi, pagelaran budaya wayang kulit dirasa rumit dari segala aspek terhadap generasi muda.

Dalang senior Ki Manteb memberi argumen bahwa ada 4 hal yang menyebabkan kepunahan terhadap wayang kulit. Pertama, wayang kulit tidak dapat bersaing dengan hiburan di masa perkembangan teknologi. Kedua, media hiburan seperti televisi tidak memberi ruang untuk budaya wayang kulit. Ketiga, kurangnya inovasi dan improvisasi oleh dalang untuk mengikuti zaman. Terakhir, kurangnya perhatian pemerintah terhadap seni budaya wayang kulit. Padahal UNESCO telah memberi penghargaan terhadap wayang kulit sebagai warisan budaya dunia. Seharusnya, pemerintah dapat menjaga wayang kulit dengan cara membantu para seniman secara langsung (Listy, 2014).

Wayang kulit seharusnya dijaga bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman. Menurut Tranggono dalam artikel Gusti (2013, para. 3-5) judul *Wayang Ditinggal Generasi Muda* menambahkan seni budaya wayang kulit mengalami kondisi yang memprihatinkan dalam kondisi pendanaan. Para seniman berjuang mencari dana secara mandiri untuk modal menampilkan wayang kulit. Kreasi yang ditampilkan oleh para seniman wayang kulit juga tidak berinovasi. Sementara itu, wayang kulit adalah seni budaya mudah untuk beradaptasi dengan zaman. Soedarko menambahkan dalam artikel Kania (2019,

para. 6) bahwa peminat wayang pada tahun 1985 sebanyak 40 juta orang di Indonesia. Perkembangan zaman tentunya memberikan pengaruh dan mengurangi peminat wayang kulit dari masa ke masa.

Para seniman di balik layar yaitu pengrajin wayang kulit, juga mengalami kesulitan mencari penerus generasi. Pengrajin wayang kulit daerah dusun Gendeng, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluhkan tidak adanya regenerasi. Generasi anak muda tidak ada minat untuk bekerja menjadi pengrajin wayang kulit. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman dan memilih pekerjaan dengan pendapatan lebih dari sekadar membuat wayang kulit (Antara, 2019). Sementara itu, di Banyuwangi, Jawa Timur, pengrajin wayang mengeluhkan hal sama. Kesulitan mencari generasi untuk membantu proses regenerasi supaya pengrajin wayang kulit di Banyuwangi dapat lestari. Alasan tidak adanya penerus untuk bekerja menjadi pengrajin wayang karena generasi muda memilih pekerjaan pasti secara finansial seperti kerja kantor. Pengaruh globalisasi perkembangan zaman turut serta mengubah pola pikir generasi muda untuk menjadi pengrajin wayang kulit (Rosidin, 2021).

Pengaruh globalisasi menyebabkan minat budaya wayang kulit turun dan para seniman berinovasi untuk menarik minat masyarakat kembali menonton pagelaran wayang kulit. Namun, tahun 2020 Indonesia terkena pandemi COVID-19 yang mengakibatkan semua pentas seni wayang kulit harus ditunda. Dalang Ki Kusni Keskik di kota Klaten terkena dampak pandemi COVID-19, tentunya tidak ada pendapatan finansial untuk menyambung hidupnya. Dalang Ki Kusni Keskik

terpaksa harus menjual harta benda seperti mobil pribadi dan truk pengangkut alat pagelaran wayang kulit (Prakoso, 2021, para. 1-4). Dalang di daerah Boyolali mendapatkan dampak tidak dapat pentas, mereka memilih untuk mengamen dari rumah ke rumah. Format 5 orang pentas wayang kulit dan durasi pendek, masyarakat yang mengundang bebas untuk memberikan upah seikhlasnya (Murdowo, 2021). Sementara itu, berbeda dengan aksi seorang dalang berasal dari Boyolali. Dalang Gondo Wartoyo melakukan aksi membanting gamelan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah untuk memberikan kelonggaran (Rahmanta, 2021).

Pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi, serta terpaan pandemi COVID-19 tidak menyurutkan dalang Ki Eko Suwaryo untuk tetap berinovasi dalam pagelaran wayang kulit. Dalang Ki Eko Suwaryo berasal dari Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dirinya memiliki prinsip hidup menabung finansial dan mengurangi kesenangan duniawi untuk masa depan karena masa depan tidak satupun orang mengetahuinya. Pandemi COVID-19 dalang Ki Eko Suwaryo tidak menjual harta benda bahkan dirinya membantu pekerja seni wayang kulitnya untuk bertahan hidup. Ki Eko Suwaryo merupakan dalang yang patut ditiru oleh dalang muda karena mempunyai sifat santun dan sopan. Pagelaran wayang kulit Ki Eko Suwaryo dengan sanggar Sekar Bima miliknya sudah berinovasi dan memberikan kreasi saat pentas. Ki Eko Suwaryo memberikan inovasi pada tata lampu panggung warna-warni, mengaransemen lagu Jawa, bercerita dengan memasukan budaya baru, dan memainkan lagu yang populer di kalangan masyarakat dengan alunan gamelan. Hal tersebut membuat memikat penonton dan tidak bosan untuk

menikmati pagelaran wayang Ki Eko Suwaryo. Ki Eko Suwaryo juga menyuguhkan pagelaran secara virtual di kanal *YouTube*, hal ini bertujuan supaya yang berhalangan hadir dapat menikmati secara digital (Brajabumi, 2021).

1.2 Tujuan Karya

Karya buku foto memiliki tujuan sebagai berikut,

1. Karya buku foto menghasilkan sekitar 75 foto untuk memberikan gambaran visual seni pagelaran wayang kulit.
2. Menghasilkan karya jurnalistik mengangkat perjuangan seniman wayang kulit melalui buku foto jurnalistik dilengkapi teks dan,
3. Buku foto jurnalistik dapat dipasarkan melalui seniman wayang kulit sebagai bentuk apresiasi.

1.3 Kegunaan Karya

Karya buku foto memiliki kegunaan sebagai berikut,

1. Kegunaan akademis, buku foto dapat menjadi pedoman masyarakat maupun mahasiswa dalam menyusun karya jurnalistik buku foto,
2. Kegunaan praktis, media jurnalistik ini menjadi saksi perjuangan seniman dalam mempertahankan budaya wayang kulit dan,
3. Kegunaan sosial, karya buku foto dapat menambahkan wawasan masyarakat luas tentang pengetahuan budaya dan mengetahui keadaan budaya khususnya pagelaran wayang kulit.